

# **POLA ASUH KELUARGA KRISTEN TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK HATI ELOK NGRAWAN JAWA TENGAH**

**Indrawati Monggesang  
Celine Amanda Marlietanma  
Suranto**

*Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia*

## **ABSTRAK**

*Pertumbuhan iman anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh keluarga Kristen dalam membentuk iman anak di TK Hati Elok Ngrawan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, enam orang tua Kristen berusia 28–44 tahun diwawancarai secara mendalam, didukung observasi dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa orang tua umumnya menerapkan pola asuh demokratis, membimbing anak dengan kasih, memberi kebebasan berekspresi, namun tetap memberikan arahan sesuai ajaran Kristen. Beberapa juga mengombinasikannya dengan pola otoritatif, yakni aturan tegas disertai kasih sayang. Sekolah dan gereja turut mendukung melalui program berbasis nilai Kristiani seperti doa pagi dan cerita Alkitab. Pola asuh berbasis nilai Kristiani terbukti membentuk karakter dan iman anak sejak dini. Anak-anak menunjukkan pemahaman iman yang baik, kebiasaan berdoa, dan perilaku sosial yang mencerminkan nilai kekristenan. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi orang tua dan pendidik Kristen dalam mendukung pertumbuhan iman anak secara optimal*

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Keluarga Kristen, Pertumbuhan Iman, Anak Usia Dini*

## **ABSTRACT**

*the growth of early childhood faith is greatly influenced by the family environment, especially the parenting patterns applied by parents. This study aims to analyze the parenting patterns of Christian families in forming and developing the faith of early childhood children at Hati Elok Ngrawan Kindergarten. Using a descriptive qualitative approach, this study involved six Christian parents aged 28-44 years as respondents. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation to explore the strategies used by parents in educating children based on Christian values. The results of this study indicate that the parenting patterns applied by Christian families at Hati Elok Ngrawan Kindergarten apply democratic parenting patterns, where they guide children with love, give freedom of expression, but still provide clear direction in accordance with the teachings of the Christian faith. In addition, some parents also combine authoritative parenting patterns by providing firm rules but still prioritizing affection. In addition to the role of the family, the school and church environments also contribute to supporting the growth of children's faith by providing learning programs based on Christian values, such as morning prayer activities, Sunday services, and Bible stories that are adjusted to the child's age. The findings of this study indicate that parents who consistently apply Christian-based parenting are able to shape children's character from an early age. Children who are raised in*

*such parenting patterns show a better understanding of faith, have a habit of praying, and are able to apply Christian values in their social interactions. Thus, this study is expected to provide insight for parents, educators, and Christian educational institutions in developing more effective parenting strategies to optimally support the growth of faith in early childhood.*

**Keywords:** Parenting, Christian Family, Faith Growth, Early Childhood

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan pribadi yang sedang mengalami proses perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Masa ini dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada periode inilah dasar-dasar kepribadian, moralitas, serta spiritualitas seseorang mulai dibentuk secara intensif dan bertahan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan iman anak menjadi aspek yang sangat penting, mengingat iman bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan, melainkan pengalaman pribadi yang dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan, terutama dalam keluarga.

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak, termasuk dalam hal pembinaan iman. Orang tua sebagai pendidik utama memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menanamkan nilai-nilai Kekristenan kepada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Amsal 22:6 yang menyatakan bahwa mendidik anak pada jalan yang benar akan menjadi fondasi yang kokoh bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, pendidikan iman bukan hanya menjadi tanggung jawab gereja atau sekolah, tetapi dimulai dari rumah melalui pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan pendekatan yang digunakan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku anak. Dalam konteks keluarga Kristen, pola asuh bukan hanya tentang kedisiplinan dan kasih sayang, tetapi juga menyangkut pembiasaan rohani seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, pengenalan akan Yesus Kristus, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan gerejawi. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan rohani yang akan ditiru oleh anak-anak mereka. Teladan tersebut menjadi sarana utama dalam membentuk iman yang kokoh sejak usia dini. Namun demikian, tidak semua keluarga Kristen memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam menerapkan pola asuh berbasis iman. Banyak orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana membina iman anak secara praktis. Akibatnya, tidak sedikit anak yang tumbuh tanpa memiliki kedekatan yang kuat dengan Tuhan, menunjukkan perilaku kurang antusias dalam ibadah, atau bahkan tidak memahami makna dasar dari nilai-nilai Kristen. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan iman anak usia dini.

Situasi tersebut juga terlihat di TK Hati Elok Ngrawan, di mana terdapat fenomena anak-anak yang kurang menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan keagamaan, seperti berdoa atau menyanyi lagu rohani. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai bagaimana peran keluarga Kristen dalam mendukung pertumbuhan iman anak di usia yang sangat strategis ini. Apakah pola asuh yang diterapkan sudah sesuai dengan nilai-nilai

Kristiani? Bagaimana hubungan antara pola asuh tersebut dengan perkembangan iman anak? Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang pola asuh keluarga Kristen terhadap pertumbuhan iman anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah pada keluarga Kristen yang anaknya bersekolah di TK Hati Elok Ngrawan, dengan tujuan untuk memahami bentuk pola asuh yang mereka terapkan, serta implikasinya terhadap perkembangan iman anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan studi pendidikan Kristen dan secara praktis bagi keluarga Kristen dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang mendukung pertumbuhan iman anak sejak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam pola asuh keluarga Kristen terhadap pertumbuhan iman anak usia dini di TK Hati Elok Ngrawan, Semarang, Jawa Tengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi nilai-nilai dan praktik keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2024 hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah enam orang tua Kristen yang memiliki anak usia 3–6 tahun yang bersekolah di TK Hati Elok. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembinaan iman anak-anaknya. Selain itu, guru dan tenaga pendidik juga dijadikan sebagai sumber informasi pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap interaksi orang tua dan anak, terutama dalam aktivitas keagamaan. Wawancara dilakukan untuk menggali praktik doa, pembacaan Alkitab, keterlibatan dalam kegiatan gereja, serta nilai-nilai Kristen yang diajarkan di rumah. Dokumentasi berupa foto, catatan harian, dan materi pembelajaran agama juga dianalisis sebagai pelengkap data. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitik dan hermeneutik untuk menafsirkan makna dari pengalaman informan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta dilakukan member check dan audit trail. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana pola asuh keluarga Kristen membentuk dan menumbuhkan iman anak-anak usia dini dalam konteks pendidikan Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **PEMBAHASAN**

#### **Pola Asuh**

Pola asuh disebut juga dengan *parenting* dalam bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford pola asuh diartikan bahwa "parenting yaitu be or act as a mother or father to (someone)". Yang berarti "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, adalah bagaimana keluarga dapat membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat". Artinya adalah suatu metode, gaya atau cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, serta mendisiplinkan anaknya dalam proses pendewasaan dengan melalui proses interaksi yang dimana dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi antara lain, budaya, agama,

kepercayaan, dan kebiasaan yang dapat membuat anak berkembang dan bertumbuh sesuai dengan pengetahuan, perilaku, nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat dan sosial.<sup>1</sup>

Cara orang tua bersikap serta memperlakukan anak, sangat mempengaruhi perkembangan perilaku anak tersebut. Pengaruh ini mencakup aspek emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh yang didasari oleh cinta, kasih sayang, dan kelembutan, yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan kecerdasan anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dimasa depan.

### **Keluarga Kristen**

Keluarga kristen adalah keluarga yang hidupnya berlandaskan nilai-nilai Alkitab dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap anggota memahami dan menjalankan peran yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Keluarga bukan diciptakan oleh manusia, melainkan rancangan luar biasa yang diberikan Tuhan untuk kebaikan manusia, dan manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelolanya.

Konsep keluarga dalam Alkitab dimulai dengan unit inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, termasuk anak yang diadopsi. Keluarga yang lebih luas mencakup anggota keluarga lainnya seperti saudara kandung atau saudara ipar, kakek dan nenek, dan kerabat lainnya. Landasan utama keluarga Alkitabiah adalah memiliki kesetiaan dan komitmen yang ditetapkan oleh Tuhan dalam kehidupan mereka.<sup>2</sup>

### **Tugas dan Tanggung Jawab Keluarga Kristen**

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan prinsip-prinsip kekristenan di dalam keluarga. Pendidikan nilai kekristenan yang mendasar selalu dimulai dari lingkungan keluarga. Dengan kata lain, bahwa setiap perilaku seseorang sebagai orang Kristen sangat dipengaruhi oleh kualitas yang diterima di dalam rumahnya. Peran keluarga sangatlah penting, karena pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan seseorang sangat bergantung pada seberapa baik ia dididik dalam keluarganya. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik dalam sikap, perkataan dan tindakan mereka, yang akan mengarah pada perkembangan positif anak. Keharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak.

Pertumbuhan iman menuju kedewasaan bukanlah suatu yang terjadi begitu saja. Sebagai orang percaya kita memiliki keyakinan bahwa Roh Kudus memiliki peranan di dalam proses kedewasaan. Allah memberikan iman sebagai anugerah, dan bagaimana kita menanggapi anugerah itu adalah bagian kita. Oleh sebab itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan, yaitu untuk memastikan pertumbuhan iman anak-anak mereka hingga mencapai kedewasaan. Anak-anak melalui sakramen baptisan menjadi anggota tubuh Kristus, dan oleh karena itu, mereka membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa dalam iman dan memiliki pengenalan yang tepat tentang diri mereka dan Tuhan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> S. (2023). Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita. CV Jejak (Jejak Publisher). Kusmawati, I. I., ST, S., Keb, M., Putri, N. R., & SiT, *No Title*, n.d., 7.

<sup>2</sup> Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, *Kepemimpinan Keluarga Kristen*, (Malang 2021), n.d.

<sup>3</sup> *Homrihgausen and Enklaar, Pendidikan Agama Kristen*. 136-137, n.d.

## **Pertumbuhan Iman**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertumbuhan berasal dari kata "tumbuh" yang berarti proses menjadi lebih besar, sempurna, berkembang, atau maju. Secara luas pertumbuhan sering diartikan sebagai perubahan fisik yang terjadi hingga mencapai kematangan.<sup>4</sup>

Pertumbuhan menurut para ahli:

- a. Dalam pandangan Kartono, pertumbuhan merupakan perubahan fisiologis yang terjadi akibat proses pematangan fungsi tubuh, yang berlangsung normal pada anak sehat dalam periode waktu tertentu.
- b. Menurut L. Crow dan A. Crow, pertumbuhan pada umumnya merujuk pada perubahan struktural dan fisiologis dalam pembentukan fisik seseorang, dari tahap janin hingga mencapai kedewasaan.

Sedangkan Iman, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keyakinan terhadap Tuhan. Seseorang yang beriman adalah orang yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, termasuk keyakinan pada Firman-Nya. Istilah "Iman" (faith) dapat diartikan sebagai kebenaran wahyu yang objektif yang dipercayai (fides qual) atau penyerahan diri secara pribadi kepada Allah (fides quae). Definisi iman dalam perjanjian lama, kata iman berasal dari bahasa ibrani "aman" yang berarti suatu kekokohan, keteguhan dan ketetapan. Dalam perjanjian baru, kata yang digunakan untuk iman atau kepercayaan adalah "pistis" (bahasa Yunani) berasal dari kata "pisteno" yang memiliki arti saya percaya atau saya mempercayai.<sup>5</sup> Ibrani 11:1 menyatakan bahwa "Iman adalah dasar dari segala harapan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat".<sup>6</sup> Iman adalah gabungan antara pemberian Allah dan respon manusia. Dasar iman adalah Firman Allah (Roma 4:20-21). Sasaran iman selalu merujuk kepada Yesus Kristus yang telah menebus dan menyelamatkan manusia.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Iman Anak**

### **Faktor Pendukung:**

#### **a. Teladan Orang Tua**

Kerohanian akan tumbuh pada anak saat ia mengamati kehidupan orang tuanya, secara spontan dan yang belum anak sadari. Teladan kerohanian orang tua yang satu rumah dengan anak sangat penting. Karena anak cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa disekitar mereka. Orang tua harus dapat memberikan keteladanan iman dalam kehidupan anak, dengan mengajak anak untuk berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah. Sehingga dengan begitu dapat membuat anak bertumbuh dalam kerohaniannya. Oleh karena itu para pemimpin gereja sangat mengharapkan orang tua dan keluarga menjadi contoh dan memberikan pendidikan rohani yang kuat bagi anak-anak.

#### **b. Komunikasi Yang Baik**

Pertumbuhan kerohanian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin di antara setiap anggota keluarga. Karena dengan banyaknya komunikasi antara

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.

<sup>5</sup> Xavier Leon-Dufour, *Eksiklopedia Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kansius, 1990), n.d.

<sup>6</sup> Ibrani 11:1, n.d.

orang tua dan anak akan memudahkan orang tua untuk mendidik dan mengajar anak dalam menanamkan nilai kerohanian. Dengan adanya komunikasi yang baik dapat membuat anak itu nyaman untuk bercerita kepada orang tua, yang memungkinkan orang tua untuk mengetahui keadaan dan perkembangan anak.

### **c. Pola Asuh Orang Tua**

Cara orang tua mendidik anak memiliki dampak yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan spiritual anak. Akan tetapi yang terpenting adalah dimana pola asuh tersebut didasarkan pada hubungan yang erat antara orang tua dan anak, bukan pada pengalaman masa kecil orang tua. Anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk merasa dekat dengan orang tua mereka. Karena anak ingin merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan keamanan dari orang tua mereka. Anak juga ingin diajak berdiskusi oleh orang tua mereka. Penting untuk diingat bahwa anak-anak juga memiliki kemampuan berpikir yang patut dihargai.

Banyak orang tua yang cenderung memaksakan keinginan mereka pada anak, dengan alasan memiliki pengalaman lebih dari anak dan usia yang lebih tua. Padahal anak memiliki hak untuk menentukan pilihan mereka sendiri dan mereka tidak akan suka atau senang jika dipaksa untuk melakukan apa yang orang tua inginkan untuk dilakukan oleh anak. Berdasarkan Ulangan 6:4-9, penting untuk mengajarkan anak kebebasan berkehendak sesuai dengan ajaran Kristen.<sup>7</sup>

### **Faktor Penghambat:**

#### **a. Keterbatasan Orang Tua**

Kemampuan orang tua, yang mencakup pengetahuan dan kondisi ekonomi, saling berhubungan dan mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Orang tua memerlukan wawasan yang luas serta pemahaman yang mendalam tentang pengasuhan anak agar dapat membimbing anak menuju kedewasaan dengan tepat. Oleh karena itu orang tua perlu meningkatkan pengetahuan mereka terutama mengenai metode pengasuhan anak. Orang tua perlu menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan sebagai orang tua, oleh sebab itu mereka harus bersedia untuk mengembangkan diri untuk memperoleh pengetahuan yang baik dalam mendidik anak. Landasan dari semua upaya ini adalah kasih sayang orang tua terhadap anak, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan masa depan anak.

Kesadaran akan keterbatasan diri merupakan hal yang penting. Jika orang tua tidak bisa menyadari keterbatasan atau kelemahan mereka, hal ini dapat menghambat perkembangan anak karena kurangnya atau tidak adanya pola asuh yang efektif. Memberikan perhatian yang terarah pada pengenalan anak akan Tuhan merupakan pola asuh yang ideal. Pengenalan akan Tuhan adalah fondasi dari segala aspek kehidupan. Jika pengenalan akan Tuhan tertanam dengan baik, maka akan terbentuk pengendalian diri yang kuat dalam diri seseorang.

#### **b. Kesibukan Orang Tua**

Banyak orang tua yang terlalu sibuk dalam segala kegiatan dan pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak, akan membawah dampak yang negatif pada keluarga, terutama dalam hal pertumbuhan anak. Ketika orang tua tidak dapat

---

<sup>7</sup> Dr. Ernida Marbun, M.Pd, Dr. Elisabeth Sitepu, M.Si, *Pola Asuh Yudaisme Dan Kerohanian Anak*, 2023, n.d.

membagi waktu bersama dengan anak dapat mengganggu pembentukan karakter anak, karena perhatian, pengawasan dan bimbingan yang seharusnya diberikan kepada anak menjadi tidak optimal.

Meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja juga merupakan keinginan orang tua untuk memberikan yang terbaik bagi keluarga, termasuk kebutuhan ekonomi keluarga, dan untuk kebutuhan anak-anak mereka. Dalam hal ini banyak orang tua yang menganggap bahwa kesibukan mereka dalam bekerja merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena demi kepentingan keluarga. Tanpa mereka menyadari dampak apa yang akan mereka dapatkan ketika terlalu mementingkan pekerjaan mereka tanpa meluangkan waktu bagi keluarga terlebih khusus bagi anak. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

### **c. Kurangnya Komunikasi**

Komunikasi antara anak dan orang tua sangat penting karena hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan iman anak. Kurangnya komunikasi orang tua dengan anak dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan iman anak. Mengapa demikian karena bagaimana seorang anak dapat memahami konsep ketuhanan kalau orang tua saja tidak pernah berbagi cerita dan bahkan tidak pernah mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak. Kondisi ini dapat terjadi dalam keluarga ketika orang tua kehilangan kesempatan untuk berbicara atau berkomunikasi dengan anak maka hubungan antara orang tua dan anak bisa rusak akibat kurangnya komunikasi yang terjalin.<sup>8</sup>

### **Anak Usia Dini**

Anak usia dini yang mencakup rentang usia sejak lahir hingga enam tahun 0-6 (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003). Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang dimana memiliki pengaruh besar terhadap masa depan mereka. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda karena dapat dikatakan mereka adalah individu yang unik serta memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Pada masa ini stimulasi yang tepat pada semua aspek perkembangan sangat penting bagi anak usia dini, karena akan mempengaruhi keberhasilan anak ditahap perkembangan selanjutnya. Sedangkan menurut pandangan Beichler dan Snowman bahwa yang dikatakan anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Berdasarkan berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, yang dimana pada masa tersebut mereka ada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan sebagai kanak-kanak.

### **Karakteristik Anak Usia Dini**

Dengan memahami karakteristik anak usia dini adalah hal yang wajib dimiliki oleh orang tua dan pendidik, agar perkembangan anak dapat dipantau dengan baik. Berikut ini beberapa karakteristik anak usia dini:

1. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, dengan sifat bawaan, kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda.

---

<sup>8</sup> "David Martinus Gulo, Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak, 2020" 5 (n.d.): 30–31.

2. Anak usia dini cenderung egosentris dan melihat dunia dari sudut pandang mereka sendiri.
3. Memiliki dorongan yang kuat untuk bergerak, bermain, dan jarang merasa bosan atau lelah.
4. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Sehingga anak cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
6. Anak usia dini menunjukkan perilaku yang spontan dan jujur.
7. Anak-anak memiliki imajinasi yang aktif dan kreatif, sehingga mereka merasa senang dengan hal-hal yang bersifat fantasi. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Anak usia dini cenderung menunjukkan reaksi emosional yang kuat, seperti menangis, marah, ketika keinginan mereka tidak terpenuhi.
9. Anak usia dini kurang memiliki pertimbangan dalam bertindak, terutama terkait hal-hal yang berbahaya.
10. Umumnya anak cenderung sulit untuk fokus dalam waktu yang lama, kecuali pada hal-hal yang mereka sukai.
11. Anak memiliki dorongan kuat untuk belajar hal baru dan anak senang bereksperimen dan belajar dari aktivitas mereka, yang menyebabkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri..
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang di miliki anak.

Pendidikan iman anak di dalam keluarga kristen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan iman mereka, terutama pada masa kanak-kanak awal yang dikenal sebagai "usia emas". Orang tua Kristen perlu memahami bahwa usia balita merupakan masa kritis yang menjadi basis, landasan, dan fondasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan iman kepada anak. Karena masa lima tahun awal kehidupan anak, merupakan masa yang sangat penting bagi keluarga Kristen, karena masa inilah masa yang sangat baik untuk orang tua memberikan pendidikan iman kepada anak.<sup>9</sup>

## **HASIL PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pola asuh keluarga Kristen yang diterapkan oleh orang tua terhadap pertumbuhan iman anak usia dini di TK Hati Elok Ngrawan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pola asuh keluarga Kristen memengaruhi perkembangan iman

---

<sup>9</sup> "Teguh Prayogo, Fransiskus Janu Hamu, Silvester Adinuhgra, Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Anak Usia Dini Dalam Keluarga Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cah Skripsi, 2020" (n.d.).

anak, serta bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka secara spiritual di dalam konteks keluarga Kristen. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam mendampingi anak-anak mereka. Pola asuh ini tercermin dalam komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, penerapan disiplin yang disertai dengan kasih sayang, serta pemberian kebebasan kepada anak dalam batas pengawasan. Pola asuh demokratis ini mendukung tumbuhnya rasa aman, kebebasan untuk mengekspresikan diri, serta kedekatan emosional antara anak dan orang tua, yang semuanya merupakan faktor penting dalam pembentukan iman anak. Temuan ini menguatkan pandangan Diana Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling ideal dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek spiritualnya.

Dalam hal pertumbuhan iman, seluruh informan menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak untuk mengenal Tuhan. Berbagai kegiatan rohani seperti berdoa bersama, membaca Alkitab, menyanyikan lagu-lagu rohani, serta berdiskusi tentang Tuhan menjadi bagian dari rutinitas harian keluarga. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen kepada anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler, yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *intuitive-projective faith*, di mana pengalaman emosional dan simbol-simbol keagamaan seperti cerita Alkitab dan lagu-lagu rohani memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman iman anak.

Selain itu, orang tua juga memainkan peran sebagai teladan iman atau *role model* bagi anak-anak mereka. Sikap dan perilaku orang tua yang mencerminkan kasih, pengampunan, serta ketaatan kepada Tuhan secara tidak langsung membentuk pemahaman anak terhadap ajaran iman Kristen. Anak-anak belajar melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang tua, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, anak-anak belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap pola asuh Kristen sangat beragam. Meskipun mayoritas orang tua Kristen di TK Hati Elok Ngrawan memiliki kesadaran akan pentingnya menanamkan nilai-nilai iman sejak dini, tidak semua dari mereka dapat mengartikulasikan praktik pola asuh secara sistematis. Ada yang hanya mengandalkan aktivitas rohani anak di sekolah atau gereja tanpa pembinaan rohani yang kuat dari rumah. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang sangat berkomitmen dalam membentuk suasana rumah tangga yang kondusif bagi pertumbuhan iman, dengan menjadikan rumah sebagai tempat belajar firman Tuhan dan pusat aktivitas rohani keluarga. Praktik pendidikan iman di rumah sangat dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua. Kegiatan seperti membacakan Alkitab anak sebelum tidur, berdoa bersama setelah makan, hingga menyanyikan lagu rohani bersama-sama menjadi rutinitas yang membentuk fondasi iman anak. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti ini menunjukkan kemampuan untuk menghafal doa-doa Kristen seperti Doa Bapa Kami dan memiliki rasa ingin tahu terhadap kisah-kisah dalam Alkitab. Suasana rumah yang dipenuhi keteladanan, dialog rohani, dan kasih yang konsisten mempercepat internalisasi nilai iman dalam diri anak.

Namun, dalam realitasnya, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pola asuh Kristen. Kesibukan orang tua yang bekerja sehari-hari di luar rumah menyebabkan kurangnya waktu interaksi rohani dengan anak. Selain itu, maraknya penggunaan media elektronik seperti televisi dan ponsel oleh anak-anak tanpa pengawasan menjadi penghambat serius dalam pembentukan iman. Beberapa orang tua juga mengaku kurang memiliki pengetahuan teologis sehingga merasa kesulitan dalam menjelaskan konsep-konsep rohani dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak usia dini. Dalam kondisi tersebut, peran sekolah dan gereja menjadi sangat penting. TK Hati Elok diketahui memiliki pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kegiatan sehari-hari anak. Mulai dari kebiasaan doa pagi, menyanyikan lagu rohani, hingga bercerita tentang tokoh-tokoh Alkitab menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran. Di sisi lain, kerja sama sekolah dengan gereja lokal dalam menyelenggarakan ibadah anak dan pelatihan parenting Kristen memperkuat peran keluarga sebagai basis utama pembinaan rohani. Lingkungan belajar yang mendukung ini membuat anak tidak hanya mendapatkan stimulasi intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual secara utuh.

Pola asuh demokratis terbukti menjadi pendekatan yang paling banyak diterapkan dan dianggap efektif dalam membimbing anak dalam iman Kristen. Dalam pola ini, orang tua tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan, berdialog, dan memberi ruang anak untuk mengemukakan pertanyaan serta memahami nilai-nilai iman secara mandiri. Anak tidak merasa dipaksa tetapi diarahkan. Kebebasan yang diberikan disertai dengan arahan dan kasih menjadikan anak merasa aman dan dihargai, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian rohani. Pendidikan iman anak tidak hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu, tetapi menjadi bagian dari dinamika kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat anak menghadapi masalah di sekolah, orang tua mengajaknya untuk berdoa bersama dan bersandar kepada Tuhan. Atau saat keluarga mengalami tantangan ekonomi, orang tua menunjukkan keteladanan dengan tetap bersyukur dan mempercayakan segala sesuatu kepada Tuhan. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai iman yang hidup dan aplikatif.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pentingnya dukungan orang tua terhadap kegiatan keagamaan di luar rumah, terutama sekolah minggu. Orang tua menyadari bahwa kegiatan di sekolah minggu sangat membantu anak untuk semakin mengenal Tuhan dan mengembangkan imannya. Dukungan ini mencerminkan adanya sinergi yang positif antara pendidikan iman di lingkungan keluarga dan gereja. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan rohani anak, baik di rumah maupun di gereja, memberikan pengalaman spiritual yang lebih utuh dan mendalam bagi anak-anak. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi orang tua dalam menjalankan pola asuh yang mendukung pertumbuhan iman anak. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu akibat kesibukan pekerjaan sehari-hari. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka kesulitan untuk secara rutin melakukan kegiatan rohani bersama anak. Selain itu, pengaruh media, terutama televisi dan internet yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen, menjadi hambatan lain yang signifikan. Daya fokus anak yang masih terbatas juga menjadi kendala dalam menyampaikan pengajaran iman secara mendalam.

Meskipun demikian, para orang tua tetap menunjukkan komitmen tinggi untuk membawa anak-anak mereka semakin dekat kepada Tuhan. Mereka terus berusaha

meluangkan waktu, meskipun singkat, untuk berdoa bersama, membaca Alkitab, dan memberi nasihat rohani. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga Kristen yang diterapkan oleh orang tua di TK Hati Elok Ngrawan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua dalam pembinaan iman anak melalui pembiasaan rohani, keteladanan, dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang takut akan Tuhan dan hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Pola asuh yang demokratis, komunikasi yang terbuka, serta perhatian terhadap aspek spiritual menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan iman anak. Temuan ini juga menegaskan bahwa pembentukan iman anak tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja atau sekolah minggu, tetapi merupakan tanggung jawab utama keluarga. Keluarga Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk dasar iman anak-anak melalui rutinitas rohani harian, sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristen, serta dukungan terhadap aktivitas spiritual di luar rumah. Dalam konteks ini, sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan iman anak secara berkelanjutan.

Sebagai peneliti, terdapat beberapa refleksi yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Pertama, penting untuk memahami bahwa setiap keluarga memiliki dinamika yang berbeda dalam mendidik anak secara spiritual. Oleh karena itu, pendekatan yang personal dan kontekstual sangat diperlukan. Kedua, meskipun pola asuh demokratis terbukti memberikan dampak positif, tetap dibutuhkan pendampingan yang konsisten dan kesadaran akan tantangan-tantangan zaman, terutama kemajuan teknologi dan kesibukan orang tua. Refleksi lainnya adalah pentingnya kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, dan gereja dalam membentuk anak yang kuat secara spiritual. Dengan adanya kerja sama yang sinergis, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan pengalaman rohani dan nilai-nilai iman yang mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga Kristen yang diterapkan secara tepat di TK Hati Elok Ngrawan memegang peranan penting dalam pembentukan iman anak usia dini. Melalui pola asuh yang demokratis, kebiasaan rohani yang teratur, serta pendekatan yang relevan terhadap tantangan zaman, orang tua dapat mendorong pertumbuhan iman anak dan menanamkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka sejak dini.

Dari seluruh hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan iman anak sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan keselarasan antara tiga elemen penting: keluarga, sekolah, dan gereja. Ketika ketiganya bersinergi dan memiliki nilai serta tujuan yang sama, maka anak-anak akan tumbuh dengan kepercayaan diri, memiliki pemahaman rohani yang baik, serta menunjukkan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila salah satu elemen lemah atau tidak aktif, maka pembinaan iman anak akan mengalami kendala dan berjalan kurang optimal. Oleh karena itu, penting bagi keluarga Kristen untuk menyadari tanggung jawab utama mereka dalam menanamkan nilai iman sejak dini, serta menjadikan rumah sebagai ladang subur bagi pertumbuhan spiritual anak. Sekolah Kristen dan gereja juga diharapkan untuk terus memberikan dukungan dan pelatihan kepada orang tua agar dapat menjadi pembina iman yang efektif di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, pola asuh keluarga Kristen tidak hanya menjadi alat untuk membimbing anak secara moral, tetapi juga sebagai sarana utama dalam membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan hidup dalam kebenaran-Nya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian mengenai pengaruh didikan keluarga Kristen terhadap pertumbuhan iman anak di TK Hati Elok Ngrawan menghasilkan kesimpulan bahwa metode yang diterapkan orang tua sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan anak. Orang tua yang menunjukkan kasih sayang, disiplin, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan beragama berhasil menanamkan nilai-nilai Kristiani pada anak sejak usia muda. Selain itu, praktik-praktik seperti doa keluarga, membaca kitab Alkitab, dan keterlibatan dalam aktivitas gereja juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Iman anak. Dalam penelitian ini di temukan juga, bahwa sebagian besar orang tua menerapkan cara mengasuh anak dengan cara demokratis, yang mengedepankan komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap pemahaman anak tentang iman. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti dari pihak gereja dan sekolah, juga turut membantu anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development (6th ed.)*. McGraw-Hill.
- Husaini, F. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. CV Jejak.
- Kusmawati, I. I., Putri, N. R., & SiT, S. (2023). *Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*. CV Jejak.
- May, M. (2021). *Sekolah kehidupan keluarga Kristen*. Bantul: Yogyakarta.
- Marbun, E., & Sitepu, E. (2023). *Pola asuh Yudaisme dan kerohanian anak*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif (Rev. ed.)*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. R. (2023). *Pola asuh orang tua dan tumbuh kembang balita*. CV Jejak.
- Rahardjo, S. N. (2021). *Peran keluarga Kristen bagi pertumbuhan iman anak pada masa kini*. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Teguh, P., Hamu, F. J., & Adinuhgra, S. (2020). *Peran orang tua sebagai pendidik iman anak usia dini dalam keluarga Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cah*. Skripsi.